

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MERAWAT ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA ANAK MANDIRI

Eva Santi Hutasoit¹⁾, Yeni Devita²⁾, Novi Yanti³⁾, Nadya Afriliya⁴⁾

¹D III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

²D III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

^{3,4}S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: evasanti@payungnegeri.ac.id

ABSTRAK

Anak Autisme mengalami gangguan perkembangan yang digambarkan dengan ketidaknormalan dalam interaksi sosial, bahasa dan komunikasi yang dapat menimbulkan gangguan kecemasan orang tua. Kecemasan yang terjadi dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak autisme. Penelitian ini bersifat kuantitatif, jumlah populasi 38 orang tua, pengambilan sampel menggunakan total populasi. Penelitian dilakukan di SLB Anak Mandiri Pekanbaru pada bulan Juni. Analisa yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji statistik chi-square. Penelitian ini menggunakan instrumen kecemasan yaitu Zung Self-Rating Anxiety Scale dan instrumen pola asuh yaitu Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 responden (44,7%), dan kecemasan sedang+berat sebanyak 21 responden (55,3%), sedangkan orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 21 responden (65,3%), dan pola asuh otoriter+permisif sebanyak 17 responden (44,7%). Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak autisme di SLB Anak Mandiri Pekanbaru (p value = 0,007; α = 0,05). Diharapkan agar orang tua dapat menurunkan kecemasan sehingga dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anak autisme.

Kata Kunci: Kecemasan, Pola Asuh, Autisme

ABSTRACT

Autism children have growth disorder that deals with abnormalities in social interactions, language and communication. This anxiety can affect their parenting styles to children. The purpose of this study was to determine the correlation between parents anxiety level with parenting styles in caring autism children. This research is quantitative, the number of respondents was 38, take sample with total population. The study was conducted at Special-Educational-Needs (SEN) in June 2018. The analysis used is frequency distribution and chi-square statistic test to analyze variable relation. This study anxiety instruments used Zung Self-Rating Anxiety Scale and parenting instruments used Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version. The result of the study found suffer mild anxiety that 17 parents (44,7%), and suffer moderate anxiety+suffer severe anxiety that 21 parents (55,3%), while implemented democratic parenting 21 parents (65,3%), and implemented authoritarian+permissive parenting 17 parents (44,7%). There is a correlation between parents anxiety level with parenting styles in caring autism children at Special-Educational-Needs (SEN) school Anak Mandiri Pekanbaru (p value = 0,007; α = 0,05). That parents can reduce anxiety so that they apply the right parenting for autism children.

Keywords: Anxiety, Parenting Style, Autism Children

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses berkelanjutan yang mengikuti pola yang sama tetapi dengan kecepatan yang berbeda untuk setiap anak. Pertumbuhan adalah perubahan tinggi badan seseorang. Perkembangan, di sisi lain, berarti peningkatan kemampuan fungsi tubuh atau kemampuan

individu untuk mempelajari semua keterampilan yang mereka butuhkan. Proses pertumbuhan dan perkembangan individu merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait seperti hereditas, lingkungan, biofisik-psikososial, gizi dan perilaku. Proses ini bersifat individual dan unik, sehingga setiap anak akan

memiliki hasil akhir dan karakteristik yang berbeda (Ramadhani dkk, 2022)

Semua orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan normal. Namun keinginan dan keinginan tidak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Beberapa anak terlahir dalam keadaan yang tidak wajar, salah satunya adalah anak autis. Autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kelainan fungsi sosial, bahasa dan komunikasi, serta perilaku dan minat yang tidak biasa (Mash and Wolfe, 2010)

Anak autis membutuhkan kasih sayang, perhatian, kasih sayang dari orang tua, saudara dan keluarga. Penerimaan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak autis kedepannya, sikap orang tua yang tidak dapat menerima bahwa anaknya mengalami gangguan autis akan berpengaruh, karena hanya membuat anak autis merasa tidak dipahami dan tidak diterima sebagaimana adanya dan dapat menyebabkan penolakan dari anak (Safari, 2015).

Peran orang tua sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, karena orang tua adalah pendidik anak yang paling utama di rumah. Itulah mengapa pendidikan di rumah sangat penting, terutama memperhatikan anak-anak. Namun, perhatian terhadap anak autis bukanlah sikap memanjakan anak, melainkan perhatian lebih untuk mendukung perkembangan dan kepribadian anak autis. Ketika anak dibimbing dan dibimbing dengan sangat baik untuk menyelesaikan tugasnya, anak dapat bekerja dengan benar dan akurat (Surini and Savitri, 2015).

Hasil penelitian Atmadiyanti (2018) menunjukkan bahwa pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua yang memiliki anak *autisme* adalah pola asuh demokratis (54,2%). Kandou (2016) menunjukkan pola asuh otoriter (56,7%). Dan Setyaningsih *et al.*, (2015) menunjukkan pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh permisif (84%). Bagi orang tua yang memiliki anak *autisme* akan memiliki pola asuh yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Ini dikarenakan anak *autisme* memiliki kehidupan sendiri dan kontak yang sangat terbatas dengan lingkungannya sehingga membutuhkan dukungan yang penuh untuk dapat berkembang (Atmadiyanti, Sriati and Nurhidayah, 2018)

Berbagai jenis pola asuh adalah demokratis (otoritatif), otoriter (berwibawa) dan permisif (permisif). Pola asuh terbaik yang dapat diterapkan untuk membesarkan anak autis adalah pola asuh demokratis (otoritatif). Namun harus ada kesinambungan dalam mengasuh anak diantara ketiga pola asuh tersebut. Pengawasan diperlukan secara terus menerus ketika orang tua merasa kesulitan dalam membimbing anak dan orang tua diperbolehkan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyalurkan keinginannya (Ramadhani dkk, 2022).

Pengasuhan anak autis dengan benar adalah pemicu munculnya kecemasan, karena orang tua menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat anak dan bekerja dan lebih sedikit waktu luang dalam aktivitas mereka. Orang tua dengan anak autis mengalami lebih banyak stres. (Hayes and Watson, 2013). Semakin berat kelainan yang dimiliki anak autis, semakin sulit bagi anak tersebut untuk kembali normal seperti anak lainnya. Hal ini juga mempengaruhi kecemasan orang tua, terutama para ibu (Atmadiyanti, Sriati and Nurhidayah, 2018)

Hasil penelitian Bitsika and Sharpley (2017) di Australia menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *autisme* setengahnya mengatakan cemas dari 107 orang tua. Hasil penelitian di Indonesia oleh (Atmadiyanti, Sriati and Nurhidayah, 2018) menunjukkan sebanyak 54,2% orang tua mengatakan cemas memiliki anak *autisme*. Jeniu Widodo and Widiani (2017) menyatakan sebanyak 72% orang tua cemas memiliki anak *autism* (Jeniu, Widodo and Widiani, 2017a).

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara didapatkan sebagian orang tua mengatakan merasa cemas dan sedih karena memiliki anak *autisme* dan awalnya bingung dalam mengasuh anaknya karena kurang mengetahui apa yang dialami oleh anaknya. Sebagian lagi mengatakan hanya bisa melarang anaknya jika melakukan sesuatu akan tetapi ada juga orang tua yang mengatakan sudah tahu dan dapat menerima dan merawat dengan melakukan berbagai terapi pada anaknya, mereka juga dapat menangani kecemasan yang dirasakan saat memberikan pola asuh.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah adalah apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak dengan *autisme*?. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak dengan *autisme*.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru pada Februari sampai Juli 2022. Populasi penelitian ini adalah orang tua anak *autisme* di Sekolah Dasar Luar Anak Mandiri Pekanbaru sebanyak 38 orang dan seluruh

populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, pengukuran tingkat kecemasan menggunakan instrumen baku *Zung-Self Anxiety Rating Scale* (ZSAS) dan pengukuran pola asuh dengan instrumen baku *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ-Short Version). Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan *p value* 0,05.

HASIL

Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut

A. Analisis Univariat

1. Data Umum

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua Anak *Autisme* di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru Tahun 2022

No	Data Umum	Kategori	Frekuensi (N = 38)	Persentase
1.	Umur	Dewasa Awal (26-35)	14	36,8
		Dewasa Akhir (36-45)	19	50,0
		Lansia Awal (46-55)	5	13,2
2	Jenis Kelamin	Perempuan	38	100%
3	Pendidikan	Rendah	0	0
		Menengah	23	60,5
		Tinggi	12	39,5
4	Pekerjaan	Tidak Bekerja	23	60,5
		Bekerja	15	39,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden terbanyak berada di usia 36-45 tahun sebanyak 19 responden (50,0%), semua responden berjenis kelamin

perempuan (100%), mayoritas responden berpendidikan Menengah sebanyak 23 orang (60,5%) dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak 23 orang (60,5%).

2. Data Khusus

a. Tingkat Kecemasan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak *Autisme* di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru Tahun 2022

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
1.	Ringan	17	44,7
2.	Sedang+Berat	21	55,3
	Total	38 orang	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang+berat

sebanyak 21 orang responden (55,3%).

b. Pola Asuh

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Anak *Autisme* di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru Tahun 2022

No	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
----	-----------	-----------	------------

1.	Demokratis	21	55,3
2.	Otoriter+Permisif	17	44,7
Total		38 orang	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3
mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis sebanyak 21 orang responden (55,3%).

B. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Merawat Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru Tahun 2022

No	Kecemasan	Pola Asuh				Jumlah	OR	<i>P value</i>
		Demokratis		Otoriter+Permisif				
		F	%	F	%			
1.	Ringan	14	82,4	3	17,6	17	9,333 (1,9 – 43,6)	0,00 7
2.	Sedang+Berat	7	33,3	14	66,7	21		
Jumlah		21	55,3	17	44,7	38		

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Hasil uji statistik uji *chi-square* pada tabel 4 diperoleh *p value* yaitu 0,007 dengan nilai $\alpha = 0,05$, jadi $p\text{ value} < \alpha$, artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak *autisme* dengan nilai $PR=9,333$, artinya orang tua yang mengalami tingkat kecemasan ringan mempunyai peluang 9, 33 kali untuk menerapkan pola asuh demokratis.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang+berat sebanyak 21 orang responden (55,3%). Hal ini dibuktikan dengan gejala kecemasan yang muncul saat orang tua melakukan pengasuhan pada anak *autisme* yaitu merasa kesulitan bernapas dan mengalami sesak napas sebanyak 2,84%, merasa lemah dan cepat lelah sebanyak 2,31%, dan merasa lebih gelisah atau gugup dan cemas dari biasanya sebanyak 2,28%. Menurut Hidayah dkk (2017) Orang tua dengan anak Autism dilaporkan lebih sering dirawat di rumah sakit dengan gejala gangguan jiwa seperti depresi, gangguan bipolar, gangguan obsesif kompulsif serta gangguan kecemasan Karakteristik pada anak Autism yang sering membuat keluarga stress antara lain gejala ansietas berat, gangguan mood, ekolalia, kesulitan beradaptasi serta ketiadaan bicara (Hidayah, Yusuf and Fitryasari, 2017).

Orang tua dari anak autisme lebih stres dan tertekan daripada orang tua dari anak lain. Orang tua dengan anak autisme menghadapi masalah dengan masyarakat bahkan keluarganya sendiri. Hal ini berkaitan dengan sisi psikologis dalam menghadapi anak autisme. Gejala perilaku berat pada anak autisme yang meningkatkan kemungkinan gejala kecemasan dan depresi pada orang tua (Hidayah, Yusuf and Fitryasari, 2017).

Kebanyakan orang tua memiliki berbagai reaksi emosional ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka menderita autisme. Sehingga berdampak negatif bagi orang tua baik secara fisik maupun psikis, termasuk orang tua yang memiliki kekhawatiran atau ketakutan. Beberapa ibu juga mengatakan bahwa menjaga dan merawat anak autisme merupakan beban yang berat, ketika anaknya marah dan marah maka orang tua membawa anaknya ke kamar sampai anak tenang, agar kecemasan ibu dapat dikendalikan (Nurussakinah, Mediani and Purnama, 2019).

Seorang ibu lebih merasakan kecemasan karena perempuan lebih emosional seperti kelelahan psikis maupun perasaan bersalah dalam menghadapi anak autisme, dan kecemasan merupakan hal yang normal dirasakan oleh ibu selama tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Banyak hal yang bisa memicu kecemasan yang ditimbulkan oleh orang tua khususnya ibu yang memiliki anak autisme, mulai dari masalah yang berkaitan dengan tata laksana program dan pendidikan untuk anak autisme yang langka dan

mahal. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja sebanyak 23 responden (60,5%). Orang yang tidak bekerja akan mengalami kecemasan yang lebih berat akibat keadaan ekonominya dibandingkan dengan orang yang bekerja. Sehingga, tidak bekerja dapat meningkatkan jumlah kecemasan yang dirasakan seseorang

Menurut asumsi peneliti, orang tua yang mengalami kecemasan sedang disebabkan karena dalam mengadapi anak *autisme* lebih rumit dibandingkan dengan menghadapi anak normal, serta kemungkinan adanya konflik dalam diri orang tua atau merasa bimbang terhadap kondisi anak tersebut dan masalah lain yang memicu kecemasan seperti besarnya biaya yang harus ditanggung untuk perawatan anak dengan autisme.

2. Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis sebanyak 21 orang responden (55,3%). Hal ini dibuktikan dengan orang tua menerapkan pola asuh di rumah sehari-hari yaitu bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan/keperluan anaknya sebanyak 3,73%, menjelaskan pada anak bagaimana perasaan tentang kelakuan yang baik dan buruk sebanyak 2,65%, dan memberikan pujian pada anak ketika melakukan kebaikan sebanyak 2,63%. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rustika (dalam Atmadiyanti, Sriati and Nurhidayah, 2018) dengan pola asuh yang demokratis sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, Anak mampu mengendalikan emosinya, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Menurut hasil penelitian Sari dkk (2021) menyatakan bahwa dalam kondisi pola asuh demokratis anak *autisme* menunjukkan lebih mudah diajak berkomunikasi, emosional anak lebih stabil dan tenang (Sari, Fakhriyah and Pratiwi, 2021). Hasil penelitian Wulandari (2017) menyatakan Orang tua yang mengasuh anak secara demokratis memberikan bimbingan langsung dengan memberikan instruksi yang sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat mengembangkan kemandirian anak (Wulandari, 2017).

Pola asuh demokratis adalah ketika orang tua mengakui kemampuan anaknya, anak diberi kesempatan untuk selalu dapat mempercayai orang tuanya. Orang tua tidak banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan pengendalian internalnya agar lambat laun menjalankan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Sari, Fakhriyah and Pratiwi, 2021).

Menurut asumsi peneliti, pola asuh yang cenderung baik dan sikap positif terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif terhadap anak.

3. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* yaitu 0,007 lebih kecil dari nilai 0,05, dengan demikian H_0 ditolak yang artinya ada hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak *autisme* di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atmadiyanti, Sriati and Nurhidayah (2018) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anak. Namun mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis dibuktikan dengan sebanyak 54,21% orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam merawat anaknya yang *autisme*. Semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, begitu juga dengan pola asuh otoriter. Tetapi, pada pola asuh permisif memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, sehingga semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin tinggi pula pola asuh permisif yang diterapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan anak ASD memiliki berbagai macam beban yakni beban fisik, psikologis, kognitif, sosial serta beban finansial. Sekitar 29,8% orang tua mengalami kecemasan yang disebabkan karena masalah yang dapat timbul akibat mengasuh anak tersebut lebih rumit dibandingkan dengan anak normal (Hidayah, Yusuf and Fitryasari, 2017). Kecemasan ini merupakan jenis kecemasan realitas, yang mana berasal dari rasa takut

terhadap keadaan yang mengancam realitas (Putra, Sumitra and Yasa, 2013).

Hasil penelitian dari Dewi and Sari (2013) menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi pada orang tua seringkali memberikan dampak pada anak, terutama pada saat menerapkan pengasuhan pada anak *autisme* (Rauf and Fatmawati, 2014). Hasil penelitian oleh Hayes and Watson (2013) menyatakan orang tua dengan anak *autisme* mengalami lebih banyak tekanan, pemberian pola asuh yang tepat pada anak *autisme* merupakan stressor penyebab munculnya kecemasan, hal ini disebabkan orang tua menghabiskan waktu yang lebih secara signifikan dalam memberikan pengasuhan anak dan melakukan pekerjaan, dan sedikit waktu luang untuk aktivitasnya. Hasil penelitian oleh Surini and Savitri (2015) menyatakan orang tua yang mengalami stres atau kecemasan tinggi ditemukan lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter, mempunyai interaksi yang cenderung negatif dengan anak, dan kurang terlibat dalam pengasuhan.

Dari semua jenis pola asuh seperti, demokratis, otoriter, dan permisif, pola asuh yang cenderung baik untuk diterapkan pada anak dengan gangguan *autisme* adalah pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari (2021) menyatakan pola asuh demokratis sesuai untuk diterapkan pada anak *autisme* untuk perkembangan, apalagi anak *autisme* memerlukan penanganan khusus dibandingkan dengan anak normal biasa misalnya pada caraberiinteraksi maupun berkomunikasi. Kelebihan pola asuh demokratis yaitu pengertian, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai (Sari, Fakhriyah and Pratiwi, 2021).

Tidak terlepas dari itu, dibutuhkan kesinambungan antara ketiga pola asuh tersebut dalam memberikan pengasuhan pada anak (Atmadiyanti, Sriati and Nurhidayah, 2018). Orang tua yang mengalami kesulitan dibutuhkan kontrol yang tinggi dalam mengarahkan anak, serta orang tua berhak memberikan kebebasan pada anak untuk menyalurkan keinginannya. Namun masih terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh yang lebih dominan pada pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi dan ketidaktahuan orang tua tentang jenis-jenis pola asuh. Orang tua perlu diberikan pengetahuan mengenai pola

asuh yang tepat pada perkembangan anaknya untuk memberikan kenyamanan dalam hubungan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak *autisme* disebabkan karena mengasuh anak *autisme* lebih rumit dari pada anak normal. Pola asuh yang baik dan sikap yang positif terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak *autisme* di dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 21 orang responden (55,3%) dengan pola asuh demokratis sebanyak 21 orang responden (55,3%).
2. Ada hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak *autisme*.

SARAN

Diharapkan bagi Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri Pekanbaru agar pengetahuan tentang pola asuh yang diterapkan pada anak *autisme* dan memberikan dukungan kepada orang tua dalam merawat anak *autisme*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadiyanti, A.L., Sriati, A. and Nurhidayah, I. (2018) 'HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DENGAN POLA ASUH PADA ANAK SPEKTRUM AUTISME DI SLB KOTA BANDUNG Correlation between Parents Anxiety Level With Parenting Styles in Autism Spectrum Children at Special-Educational-Needs (SEN) School Students Bandung', 9, pp. 1-10.
- Bitsika, V. and Sharpley, C.F. (2017) 'Stress, Anxiety and Depression Among Parents of Children With Autism Spectrum Disorder', 14(2), pp. 151-161.
- Dewi, E.U. and Sari, M.R. (2013) 'Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan'.

- Hayes, S.A. and Watson, S.L. (2013) 'The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder', *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), pp. 629–642. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>.
- Hidayah, R., Yusuf, A. and Fitryasari, R. (2017) 'Studi Fenomenologi: Strategi Koping Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (Asd)', *Jurnal Keperawatan*, 8(2), pp. 165–176.
- Jeniu, E., Widodo, D. and Widiani, E. (2017a) 'Hubungan Pengetahuan tentang Autisme dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang', *Nursing News*, 2(2), pp. 32–42.
- Jeniu, E., Widodo, D. and Widiani, E. (2017b) 'Nursing News Volume 2, Nomor 2, 2017', 2, pp. 32–42.
- Kandou, L.F.J. (2016) 'Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis , sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon', *Jurnal e-CLinic*, 4.
- Mash, E.J. and Wolfe, D.A. (2010) *Abnormal Child Psychology*. Wadsworth.
- Nurussakinah, R., Mediani, H.S. and Purnama, D. (2019) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB', *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(74), pp. 1–11.
- Putra, I.G.P., Sumitra, I.N. and Yasa, N.K.D.N.S. (2013) 'Kecemasan Orang Tua pada Anak Autisme', *Jurnal Gema Keperawatan*, 6(1), pp. 27–33.
- Ramadhani dkk (2022) *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rauf, S.P. and Fatmawati (2014) 'Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parang Tambung Makassar', 4, pp. 176–180.
- Safari (2015) *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, A.M.S., Fakhriyah, F. and Pratiwi, I.A. (2021) 'Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun', *Jurnal Basicedu*, 5(4), pp. 2513–2520. Available at: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1222>.
- Setyaningsih, W. et al. (2015) 'Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di slb harmoni surakarta', pp. 123–129.
- Surini, L. and Savitri, Y. (2015) 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin', 2(2), pp. 434–449.
- Wulandari, N.D. (2017) 'Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autisme Dian Amanah Yogyakarta'.